

Formation of Islamic Character in Students through the Habituation of Amal Saleh

[Pembentukan Karakter Islami Santri Melalui Pembiasaan Amal Saleh]

Rozi Mujahid¹⁾, Anita Puji Astutik^{*2)}

^{1,2)}Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

^{1,2)}Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Korespondensi: anitapujiaastutik@umsida.ac.id

Abstract. *The character of the next generation is very important for the continuity of the nation, and pesantren is the main choice to form the noble character of santri. This research reveals the habit of doing good deeds in Pondok Pesantren Blawe, Blawe Village, Purwoasri District, Kediri Regency, which has the potential to shape the character of santri. With a descriptive qualitative approach, this research combines observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that habits such as praying in congregation, orderly following activities in the pesantren, cleaning the pesantren environment, and working together strengthen the spiritual aspect and develop the values of discipline, responsibility, cooperation, and social care. In conclusion, the habit of doing good deeds at Pesantren Blawe has a significant impact in shaping the character of students who are qualified and ready to contribute to society. This research highlights the important role of pesantren in the character education of the younger generations.*

Keywords – amal shaleh; habituation; Islamic character; santri

Abstrak. *Karakter generasi penerus sangat penting bagi kelangsungan bangsa, dan pesantren menjadi pilihan utama untuk membentuk karakter luhur santri. Penelitian ini mengungkap kebiasaan beramal shaleh di Pondok Pesantren Blawe, Desa Blawe, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri, yang berpotensi membentuk karakter santri. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggabungkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan seperti shalat berjamaah, tertib mengikuti kegiatan di dalam pesantren, membersihkan lingkungan pesantren, dan bekerja sama memperkuat aspek spiritual serta mengembangkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial. Kesimpulannya, kebiasaan beramal shaleh di Pesantren Blawe berdampak signifikan dalam membentuk karakter santri yang berkualitas dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Penelitian ini menyoroti peran penting pesantren dalam pendidikan karakter generasi muda.*

Kata Kunci – amal shaleh; karakter islami; pembiasaan; santri

I. PENDAHULUAN

Karakter Islami salah satu fondasi ketahanan negara yang harus dibangun secara kokoh mulai dari usia dini hingga menengah. Sejarah mencatat punahnya kerajaan karena kemerosotan karakter yang menjadi pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia. Sebelum terbitnya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter[1], pondok pesantren telah lebih dahulu menerapkan Pendidikan karakter Islami yang bersumber dari Alquran dan Al-Hadis. Praktik pendidikan karakter Islami di pondok pesantren melalui kajian tentang akhlak Rasulullah dan dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari yang disebut dengan amal saleh.

Kegiatan amal saleh dalam pesantren adalah aktivitas yang mendukung kebaikan, seperti mengajar, menyapu masjid, membersihkan masjid dan jaga kantor[2]. Orang berkarakter mulia berarti orang yang berkepribadian baik, perilaku baik, sifat baik, bertabiat, atau berwatak baik sebagai indikatornya. Dalam konteks konsep karakter, terdapat pemahaman bahwa karakter sering diidentikkan dengan kepribadian atau akhlak seseorang[3]. Dalam pandangan ini, karakter bukan sekadar serangkaian tindakan, tetapi juga mencakup substansi batin yang menggambarkan esensi individu dalam interaksi dengan lingkungan dan masyarakatnya.

Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dipercaya mampu menanamkan karakter Islami pada santri.[4]. Terbukti dengan banyaknya pondok pesantren boarding school, untuk menjawab harapan wali santri agar putra-putrinya dapat berperan sebagai anak saleh, hormat dan patuh kepada orang tua[5] di mana sekolah formal yang terdapat dalam pesantren tersebut lebih banyak menekankan pendidikan karakter Islam. Menurut M. Quraish Shihab karakter islam yang dimaksud adalah keseluruhan perilaku tersebut mencerminkan kesadaran manusia dalam menjalani hidup berdasarkan petunjuk Ilahi yang terkandung dalam Alquran dan Hadits, sedangkan menurut Hamka karakter islam itu kumpulan akhlakul karimah, sifat, dan adat istiadat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembentukan karakter islami santri dapat mengubah bentuk formalisme agama menjadi bentuk agama yang substantif maksudnya adalah mengutamakan nilai atau makna[6], format keagamaan yang substantif dalam pesantren dibentuk melalui kebijakan pesantren yang merujuk pada Rasulullah SAW yang menjadi contoh terbaik umat islam, Firman Allah Alquran Surat Al Ahzab: 21

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu.

Teladan karakter Islami dari Rasulullah antara lain akhlak mulia, berilmu, mandiri, bersyukur, mengagungkan, mempersungguh berdoa, rukun, kompak, kerja sama yang baik, jujur, amanah, mujhid-muzhid, membantu yang lemah, mengajarkan ilmu pada yang tidak tahu, mengingatkan yang lupa, menasehati dan mengarahkan yang salah pada kebaikan, berbicara yang baik, banyak sabarnya, tidak merusak, saling memperhatikan, istirajak, bertaubat, benar, kurup, janji.

Karakter *khalqiyah* seseorang dapat dibentuk dengan belajar secara individu atau melalui lembaga pendidikan, lembaga pendidikan dapat membangun karakter seseorang melalui kebijakan yang harus ditaati dan dilaksanakan melalui pembiasaan. Sebagaimana teori *classical conditioning* yang dibangun Ivan P. Pavlov melalui eksperimen pada anjing dengan daging sebagai stimulus tak terkondisi dan air liur anjing sebagai respon tak terkondisi.[7] Kebijakan pesantren sebagai stimulus tak terkondisi yang dipatuhi oleh santri akan menjadi respon tak terkondisi. Santri yang tidak bisa bekerja sama, dengan mengikuti serangkaian amal saleh akan terbiasa dan mudah bekerja sama, santri yang awalnya berbicara tidak sopan, dengan pembiasaan melalui peraturan bicara pahit madu enak didengar akan membentuk santri bicara sopan. Apalagi *classical conditioning* tersebut didukung dengan janji Allah SWT yang memotivasi setiap kegiatan santri, sehingga dalam pelaksanaannya terasa ringan.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَهَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(An-Nahl: 97).

Pada firman Allah tersebut dapat dipahami bahwa itulah salah satu stimulus langsung dari Allah SWT, jika diyakini akan memberi memotivasi untuk mengerjakan amal saleh. Selain itu peran kiai di pesantren sebagai sosok utama yang dihormati dan diyakini sebagai sosok ahli agama yang memiliki wibawa dan karismatik,[8] akan memberi dampak positif terhadap perubahan karakter santri. Kebiasaan santri senior yang selalu menunduk saat melewati kiai, tidak berani menatap mata kyai, berbahasa jawa halus, cium tangan akan mempengaruhi perilaku santri baru.

Pondok pesantren Blawe menggunakan kata amal saleh dalam segala bentuk kegiatan dalam pesantren, mulai dari doa malam, menyapu masjid, halaman, memasak, jaga kantor, sehingga santri tergerak untuk mengerjakan kebaikan-kebaikan tersebut dengan ringan tanpa adanya tekanan menjadikan antara yang diperintah dengan yang memerintah. Aktivitas yang dilakukan secara konsisten selama 1,5 tahun akan mengkristal dan menjadi kebiasaan sehingga secara tidak langsung membentuk karakter baik santri.

Tantangan Pendidikan karakter adalah perkembangan teknologi, teknologi ibarat pedang bermata dua yang dapat memberi manfaat dan madlarat. Seperti generasi millennial lebih banyak mengakses media sosial daripada memanfaatkan untuk keperluan belajar hingga lupa dengan membaca Alquran.[9] Apalagi dengan terjadinya Pandemi Covid-19[10] memiliki pengaruh terhadap kemerosotan karakter islami pada generasi yang tumbuh di era digital, mereka abai dengan ibadah, kepatuhan, sopan santun, disiplin dan tertib. Karena kurangnya pengawasan orang tua mereka cenderung lebih banyak bermain gadget hingga larut malam.[11] Oleh karena itulah banyak para pemerhati pendidikan mengajak masyarakat untuk menggunakan teknologi secara efektif sehingga dapat menekan dampak negative bagi peradaban manusia.[12] Dalam Islam, orang tua siswa bertanggung jawab atas karakter anak, sebagaimana yang disebutkan pada sabda nabi dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim. [13] Namun keterbatasan orang tua baik waktu dan sumber daya sehingga banyak orang tua yang percaya pada pesantren untuk membentuk karakter islami anaknya.

Pesantren secara de facto memiliki kebijakan sistem sesuai pertimbangan dapat membangun karakter Islami, seperti yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya yang menganut sistem pesantren dengan berbagai kebijakan 24 jam tujuh hari yang mengatur aktivitas santri.[14] Selain itu, Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro berhasil membentuk sifat disiplin santri atau santri dengan konsep Muhasabah dan khuruj. Bahkan, penanaman karakter disiplin pada santri Pondok Pesantren Al Fatah diintegrasikan dalam kegiatan sekolah. Menurut peneliti pendidikan karakter Pondok Pesantren Al Fatah dapat meningkatkan perilaku santri dalam beribadah dan belajar serta ketaatan santri dalam menaati peraturan dan ketentuan. Peneliti lain menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ahlusshofa Wal Wafa Wonoayu Sidoarjo telah terbukti. Praktik pendidikan karakter Pondok Pesantren Ahlusshofa memiliki metode unik yang melibatkan penerapan nilai-nilai puisi tanpo waton, sentuhan akademis menyanyikan puisi sebagai bagian integral dari konsep pembelajaran.

Dalam penelitian berjudul Pembentukan Karakter Islami Santri Melalui Pembiasaan Amal Saleh ini bermanfaat untuk memecahkan masalah dan memberi solusi untuk membangun kesuksesan baik pribadi, organisasi, masyarakat maupun sebuah bangsa. Sehingga penelitian ini memberi manfaat bagi peneliti maupun pembaca dapat mengetahui proses penanaman karakter islami santri pondok pesantren dan mengetahui problem yang dihadapi pesantren dalam menanamkan karakter Islami.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengadopsi pendekatan penelitian lapangan yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diamati.[15] Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna dan mendalami data, mencari kebenaran empirik sensual, empirik logik, dan empirik etik, sehingga memungkinkan penyajian fakta secara sistematis dan komprehensif dalam pemahaman dan penafsiran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.[16] Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dengan dewan guru di Pondok pesantren Blawe, Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Di sisi lain, data sekunder bersumber dari literatur seperti buku dan jurnal, serta dokumen resmi dari Pondok pesantren Blawe .

Teknik pengumpulan data melibatkan Observasi, wawancara, dan dokumentasi.[16] Observasi dilakukan secara langsung terhadap peserta didik santri di Pondok pesantren Blawe, Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Wawancara dengan ketua pondok dan guru santri di Pondok pesantren Blawe untuk mengetahui kebijakan pembentukan karakter santri dan pembiasaan yang diterapkan selama 24 jam. Teknik dokumentasi mencakup rekaman audio, dokumentasi kegiatan amal saleh, dan arsip dokumen dari Pondok Pesantren.

Analisis data dan interpretasi data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang terkumpul dianalisis secara teliti dan hasilnya disajikan dengan jelas, memungkinkan penarikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademis yang signifikan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip etika penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bagian ini peneliti akan membahas mengenai temuan yang telah dilakukan di Pondok pesantren Blawe. Temuan serta pembahasan dalam penelitian ini yaitu susunan dari sumber bukti pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi serta arsip yang ditemukan dalam proses penelitian berlangsung yang mendukung penemuan informasi mengenai pembentukan karakter santri melalui pembiasaan amal saleh, media pembiasaan serta hambatan-hambatan yang terjadi saat proses pembiasaan amal saleh. Dalam penelitian ini pelaksanaan wawancara dilakukan dengan ketua pondok pesantren Blawe, guru serta santri pondok pesantren Blawe, Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.

Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan amal saleh dalam pesantren terjadi karena adanya kebijakan pesantren dalam menyusun dan mempersiapkan serta mengelola kebijakan. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengulas dan mengetahui pembentukan karakter santri melalui pembiasaan amal saleh yang ditujukan khusus terhadap santri di pondok pesantren Blawe dimana hal ini akan dikaitkan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi pembiasaan amal saleh dimana temuan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Menurut ketua pondok pesantren Blawe proses perencanaan kebijakan pembiasaan amal saleh di pondok pesantren Blawe dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam pembiasaan amal saleh. Kebijakan ini dirancang melalui dialog terbuka dengan semua pihak terkait, termasuk pengurus pesantren, guru, dan dewan penasihat. Pada tahap awal ini, tujuan jangka panjang dan jangka pendek ditetapkan untuk memandu perencanaan kebijakan yaitu santri dapat memiliki karakter islam. Selanjutnya, rencana tersebut disesuaikan dengan dalil-dalil dalam Alquran dan Alhadis dan budaya masyarakat untuk memastikan kesesuaian dengan konteks pesantren.

Adapun manajemen pembiasaan amal solih dilaksanakan sebagaimana teori Ivan P. Pavlov, disampaikan oleh Choirul Qomari, S.Pd., selaku guru di pondok pesantren Pondok Blawe. Menurutnya guru di Pondok pesantren Blawe memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen pembiasaan amal saleh santri. Guru di pesantren bukan hanya sebagai pendidik dalam hal aspek keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Peran guru melibatkan pembentukan karakter dan perilaku santri melalui penyampaian ajaran agama, pengembangan nilai-nilai etika, serta memberikan dorongan positif dan dukungan pribadi kepada santri. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan spiritual dan penerapan amal saleh di kehidupan sehari-hari. Guru di pondok pesantren Blawe mungkin tidak secara eksplisit menerapkan teori Ivan Pavlov yang terkenal dalam konteks kondisioning klasik, karena teori tersebut lebih sering dikaitkan dengan pembelajaran hewan. Meskipun demikian, konsep dasar kondisioning dapat mencerminkan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam memfasilitasi dan mendukung pembiasaan amal saleh santri.

Dalam proses pembiasaan amal saleh, pengurus dan guru dituntut kompak untuk menerapkan kebijakan pada santri agar santri benar-benar memiliki karakter islami. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemui peneliti di pondok pesantren Pondok Blawe, pembiasaan amal saleh sebagai metode pembentukan karakter Islami ini dianggap tepat.

Pemilihan metode yang baik serta penyusunan kebijakan merupakan upaya yang dilakukan pondok pesantren Blawe untuk mencapai tujuan kebijakan dengan harapan santri dapat dengan mudah menerapkan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan metode pengajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang didukung oleh alat bantu.[17] Dalam temuan ini kebijakan pembiasaan amal saleh diberlakukan pada santri dengan tahapan sebagai berikut :

Perencanaan

Perencanaan merupakan proses awal dari penerapan kebijakan pembiasaan amal saleh. Perencanaan pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan amal saleh dianggap sebagai rangkaian keputusan hasil fikiran yang disusun berdasarkan tujuan dan sasaran dalam pembentukan karakter. Sebagaimana disebutkan bahwa tanggung jawab guru harus membuat rancangan pembelajaran, kurikulum, bahkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran guru harus dapat membuat bahan ajar dan media pembelajaran serta tekniknya.[18]

Dalam hal ini perencanaan pembelajaran karakter Islami di pesantren meliputi integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sehari-hari santri. Fokus utama adalah pembentukan akhlak mulia melalui pengajaran agama, pengamalan ibadah, dan pembiasaan perilaku baik.

Kurikulum Karakter Islami mencakup, Tilâwah (Pembacaan), santri dilatih membaca dan memahami ayat Al-Qur'an tentang karakter islam. Ta'lim (Pengajaran) Santri diajarkan ayat maupun dalil tentang karakter islam. Tarbiyah (Pendidikan) Pembinaan akhlak dan karakter melalui kegiatan amal saleh sehari-hari dan pembiasaan adab Islami. Tahfidz (Menghafal ayat Al-Qur'an dan dalil Al-Hadis) Program hafalan ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis untuk menanamkan nilai-nilai karakter islami dalam kehidupan santri.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Islami di Pesantren pondok blawe, Pagi: Pengajian makna mufradat Al-Qur'an dan amal saleh. Siang: pengajian himpunan Kitab Al -Adab, kitab tentang budi pekerti dan himpunan kitab hadis tentang muamalah dan ibadah. Sore: Penderesan dan amal shaleh sebagai pembiasaan karakter islami. Malam: pengajian makna mufradat Al-Quran, dan tengah malam Qiyamul lail.

Bahan Ajar Karakter Islami di Pesantren, Al-Qur'an dan himpunan Hadits sebagai sumber utama nilai-nilai karakter. Media Pembelajaran Karakter Islami di Pesantren melalui lingkungan asrama pesantren sebagai tempat pembiasaan karakter Islami.

Teknik pembelajaran karakter Islami di Pesantren, uswah hasanah (Keteladanan): Pengasuh, pengurus dan guru memberikan contoh langsung karakter Islami. Mau'izah (Nasihat): Nasihat harian tentang pentingnya akhlak mulia beserta simulasinya. Praktik Langsung: Pengamalan ibadah dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian Tugas: Kegiatan-kegiatan amal saleh yang mendorong pembentukan karakter, seperti tugas kebersihan, jaga kantor, doa malam, dan kepedulian sosial.

Perencanaan dalam pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan amal saleh tidak hanya melibatkan guru namun juga ketua pondok dan pengurus sebagai langkah awal penyusunan pembentukan karakter dengan tujuan agar pembiasaan amal saleh yang menjadi kebijakan pesantren tidak asal-asalan. Dalam hal ini perencanaan dalam proses pembentukan karakter islam juga rangkaian pelaksanaan kegiatan setiap hari selama 24 jam.

Pelaksanaan

Pelaksanaan Tilâwah (Pembacaan), santri dilatih membaca dan memahami ayat Al-Qur'an tentang karakter islam di kelas pegon selama 1 bulan. Ta'lim (Pengajaran) Santri diajarkan ayat maupun dalil tentang karakter islam di kelas lambatan selama 1 bulan. Tarbiyah (Pendidikan) Pembinaan akhlak dan karakter melalui kegiatan amal saleh sehari-hari dan pembiasaan adab Islami. Tahfidz (Menghafal ayat Al-Qur'an dan dalil Al-Hadis) Program hafalan ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis untuk menanamkan nilai-nilai karakter islami dalam kehidupan santri selama di pesantren.

Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Islami di Pesantren pondok blawe, Pagi: Pengajian makna mufradat Al-Qur'an dan amal saleh. Siang: pengajian himpunan Kitab Al Adab dan himpunan kitab hadis tentang muamalah dan ibadah. Sore: Penderesan dan amal shaleh sebagai pembiasaan karakter islami. Malam: pengajian makna mufradat Al-Quran, dan tengah malam Qiyamul lail.

Pembelajaran karakter Islami di Pesantren, uswah hasanah (Keteladanan): Pengasuh, pengurus dan guru memberikan contoh langsung karakter Islami. Mau'izah (Nasihat): Nasihat harian tentang pentingnya akhlak mulia beserta simulasinya dan setiap minggu oleh pengurus pesantren. Praktik Langsung: Pengamalan ibadah dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian Tugas: Kegiatan-kegiatan amal saleh yang mendorong pembentukan karakter, seperti tugas kebersihan, jaga kantor, doa malam, dan kepedulian sosial.

Dalam proses pembentukan karakter islam santri melalui pembiasaan amal saleh yang dilakukan oleh pondok pesantren Blawe menurut ketua pondok pesantren Pondok Blawe, Iq Gunawan Sakti, bahwa setelah melakukan perencanaan selanjutnya pelaksanaannya sejak santri bergabung dengan kelompok kamar. Guru pesantren mengawal proses pembiasaan amal saleh berlangsung ketika santri masuk kelompok kamar, selanjutnya santri akan mengikuti proses pembiasaan bersama teman-temannya.

Pengelompokan

Proses pengelompokan pada kegiatan pembiasaan amal saleh di pondok pesantren Blawe dimulai saat santri masuk kelompok. Tugas kelompok tersebut untuk membiasakan santri dapat bekerja sama, rukun dan kompak.[19] Santri

melalui kelompok mendapatkan tugas kelompoknya dan tugas di pesantren. Pengelompokan santri diharapkan sesuai dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa orang belajar dari lingkungan mereka melalui pengamatan, peniruan, dan model.[20] Kegiatan sehari-hari santri yang mencerminkan esensi kerja sama antar santri dapat ditemui dalam berbagai situasi, seperti menyapu masjid dan membersihkan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pencapaian keberhasilan pendidikan yaitu memiliki empat keterampilan dasar, yakni kemampuan berkolaborasi, kreatif, berpikir kritis, dan komunikasi.[21] Sesuai dengan fitrah manusia yaitu sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan. Penilaian terhadap kemampuan berkolaborasi mencakup kontribusi aktif dalam kelompok, produktivitas dalam bekerja, fleksibilitas, kemampuan kompromi yang kuat dalam situasi kelompok, serta tanggung jawab dan sikap menghargai terhadap sesama anggota kelompok.[21] Pembelajaran yang terfokus pada pencapaian hasil belajar semata akan memberikan dampak negatif pada siswa, karena cenderung mendorong individualisme, kurangnya toleransi, dan menjauhkan siswa dari nilai-nilai kebersamaan.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh guru dan pengurus pesantren, evaluasi menjadi hal penting dalam kebijakan pembiasaan amal saleh santri untuk mengetahui sejauh mana santri terbiasa mengerjakan amal saleh, yang telah menjadi kewajiban santri yang nantinya juga bisa sebagai bahan perbaikan. Evaluasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Blawe dilakukan setiap hari melalui pengecekan daftar hadir kegiatan, mengawasi langsung dan evaluasi bulanan yang melibatkan semua pengurus santri.

Evaluasi yang dilakukan setiap hari tersebut pelaksanaannya oleh guru pondok yang menjadi penggerak kegiatan yang terus mengingatkan kewajiban santri baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa evaluasi pembentukan karakter santri melalui pembiasaan amal saleh dilakukan secara terus menerus setiap hari dan setiap bulan yang telah menjadi kebijakan pesantren sampai santri selesai mengikuti pendidikan di pesantren.

Setelah membahas mengenai manajemen pembentukan karakter Islami santri melalui pembiasaan amal saleh mulai dari proses hingga evaluasi, peneliti juga menemukan dan membahas mengenai hambatan apa saja yang terjadi ketika proses pembiasaan amal saleh berlangsung. Dalam proses pembiasaan amal saleh yang telah menjadi kebijakan pesantren, guru dan pengurus pesantren menganggap bahwa melalui pembiasaan amal saleh santri dan memiliki karakter islami tetapi pada kenyataannya proses pembiasaan amal saleh terkadang menemui hambatan dan kendala. Kebiasaan buruk santri saat belum mondok menuntut guru dan pengurus bekerja lebih banyak, seperti terus mengingatkan dan memotivasi. Seperti santri saat di rumah tidak terbiasa jaga malam, membantu pekerjaan tukang bangunan, jaga kantor, membersihkan lingkungan, doa malam, tertib shalat 5 waktu. Sulit adaptasi: ada beberapa santri yang sulit beradaptasi dengan lingkungan dan teman, hal tersebut kerap kali menjadi kendala dalam proses pembiasaan amal saleh.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di pondok pesantren Blawe dengan narasumber ketua pondok, menyampaikan bahwa kebijakan pembiasaan amal saleh pada santri sebelum santri mengikuti proses pembelajaran di pesantren, terlebih dahulu guru buku panduan tata krama dan mengajarkan *Kitab Al-Adab*, pembinaan karakter melalui ceramah dan simulasi serta secara berkala dibacakan tuntunan bertatakrama, membacakan tugas amal saleh meliputi jaga, menyapu masjid dan lingkungan pesantren serta doa malam. Proses tersebut sesuai dengan prinsip orientasi pada tujuan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.[13]

Dari hal tersebut dapat diketahui apabila pondok pesantren Blawe sebagaimana pesantren lain telah melaksanakan berbagai hal dengan tujuan membentuk karakter santri.[22] sudah melakukan perencanaan yang baik di mana hal ini akan menjadi dasar dan tonggak utama untuk mencapai keseluruhan elemen-elemen kebijakan pembiasaan selanjutnya. Suatu kemampuan guru pengurus dalam memahami pembentukan karakter adalah proses dari tercapainya tujuan pembiasaan amal saleh itu sendiri. Pada dasarnya perencanaan pembentukan karakter bukan hanya sekedar pelengkap pembelajaran namun memiliki makna yang lebih dalam yaitu tentang suatu pandangan, keyakinan dan sikap pengurus dan guru pesantren dalam menyiapkan hal terbaik untuk santri pesantren.

Setelah melakukan perencanaan tahap manajemen pembelajaran selanjutnya yaitu pengelompokan atau pengorganisasian dimana pada tahap ini kebijakan pesantren menempatkan santri pada kelompok agar mereka mudah melakukan pembiasaan amal saleh. Pengelompokan atau pengorganisasian digunakan untuk mempermudah penerapan kebijakan pembentukan karakter santri yang telah menjadi tujuan utama pesantren. Pengorganisasian sendiri terdiri atas tiga aktivitas yaitu menganalisis pembiasaan amal saleh, pengelompokan dan juga pembagian tugas amal saleh. Sejalan dengan pernyataan ketua pondok pesantren Blawe bahwa penerapan pengorganisasian untuk mempermudah santri mengikuti kegiatan pembentukan karakter melalui pembiasaan amal saleh.

Setelah melakukan perencanaan dan pengorganisasian tahap selanjutnya adalah pengimplementasian atas konsep, materi, metode hingga media pembentukan karakter yang telah dirancang sebelumnya. Dalam proses pembiasaan amal

saleh adapun implikasi yang diterapkan yaitu pelaksanaan pembiasaan amal saleh dengan pembagian jadwal kelompok hingga individu, dimana guru atau pengurus pesantren secara berkala menyampaikan tugas dan kewajiban santri sesuai hasil musyawarah yang telah dirancang sebelumnya. Kemudian setelah melakukan kegiatan amal saleh berkelompok, ketua kelompok menyampaikan rasa syukur pada anggotanya yang telah mengikuti kegiatan tersebut.

Setelah pelaksanaan kegiatan amal saleh, evaluasi menjadi tahap akhir dari pembentukan karakter melalui pembiasaan amal saleh. Adapun mengenai kegiatan evaluasi yaitu guru dan pengurus menilai santri mana saja yang telah terbiasa melakukan amal saleh sebagaimana kajian *Kitab Al-Adab* dan tugas kewajiban santri yang disampaikan secara berkala, penilaian ini diambil dari hasil amal saleh harian, amal saleh bulanan yang dapat dilihat melalui presensi kegiatan amal saleh santri dengan melihat sejauh mana santri terbiasa melakukan amal saleh. Evaluasi tidak hanya mengukur santri terbiasa melakukan amal saleh namun juga melihat kebiasaan santri ketika tidak mengikuti kegiatan amal saleh. Sehingga guru dan pengurus dituntut untuk adil dalam menilai santri.

Pembiasaan amal saleh pada dasarnya merupakan suatu implementasi dari karakter Islami yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana teori behavioris adanya perubahan tingkah santri sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dengan respon.[23] Sejatinya proses pembiasaan amal saleh terdapat hambatan-hambatan sehingga diperlukan konsep pengelolaan pembentukan karakter Islami santri. Di pondok pesantren Blawe kadang menjumpai hambatan di antaranya santri baru tidak terbiasa dengan kegiatan rutin dan sulit bersosialisasi. Dengan adanya hambatan tersebut perlu adanya inovasi dan kreatifitas pengurus dan guru untuk melakukan pembenahan pembiasaan amal saleh agar santri tidak merasa terpaksa saat melakukan tugas dan kewajiban serta mudah bersosialisasi, karena berhasil atau tidaknya pembentukan karakter Islami santri adalah tanggung jawab guru dan pengurus pesantren.

VII. SIMPULAN

Pembiasaan amal saleh di pondok pesantren Blawe telah mencakup semua proses dari suatu kebijakan pembentukan karakter santri diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi. Maka dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter santri melalui pembiasaan amal saleh yang dilakukan di pondok pesantren Blawe sudah dapat terealisasi dengan cukup baik. Hal ini berkaitan erat dengan kebiasaan santri dapat melakukan kegiatan di dalam pesantren sebagai upaya pengurus dan guru pesantren untuk mencapai target penerapan karakter melalui manajemen kebijakan. Pembiasaan amal saleh sendiri dianggap sebagai metode yang umum dan mudah untuk dilakukan oleh santri sehingga hal tersebut dapat menjadikan santri memiliki karakter luhur islam. Dengan demikian melalui penelitian ini sistem kebijakan pesantren dapat dijadikan referensi serta dijadikan bahan pertimbangan sebagai sistem pembentukan karakter islam di pesantren lainnya dengan harapan jika pembiasaan amal saleh terealisasi dengan baik akan membentuk karakter Islami santri di Indonesia.

Adapun beberapa keterbatasan yang dialami penulis dalam penelitian ini antara lain objek penelitian yang hanya berfokus pada satu objek yaitu pondok pesantren Pondok Blawe, maka dengan harapan penelitian selanjutnya bisa menampung beberapa pesantren lainnya. Keterbatasan selanjutnya yaitu pada jumlah responden yang dilibatkan yaitu hanya 3 informan, dengan hal ini tentunya bisa dijadikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk melibatkan lebih banyak responden yang representative serta dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dalam proses pengumpulan data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini, saya menyampaikan banyak ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan. Dan terima kasih juga kepada teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas dukungan, semangat, dan waktunya yang telah diberikan kepada saya, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua Aamiin

REFERENSI

- [1] Peraturan Presiden, "Penguatan Pendidikan Karakter," Jakarta, Sep. 2017.
- [2] Ahmad Ali MD, *Nilai-Nilai Kebajikan dalam Jamaah LDII dari Amal Saleh Hingga Kemandirian*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- [3] Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*. Sidoarjo: Umsida Press, 2021.

- [4] I. Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, p. 61, May 2017, doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2097.
- [5] Ainun Nadlif, *Elaborasi Pendidikan Islam: Konsep dan Kajian Islam*. Sidoarjo: Umsida Press, 2019.
- [6] Anita Puji Astutik, *Metodologi Studi Islam dan Kajian Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*. 2018.
- [7] Diana Nadifa and Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Amaliyah Yaumiyyah di Pondok Pesantren Nurul Huda," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: 10.54471/rjps.v3i1.2277.
- [8] I. Budi Haryanto, *Buku Ajar Sistem Penjaminan Mutu Pesantren*. Umsida Press, 2021.
- [9] A. R. Marlangen, A. P. Astutik, and E. F. Fahyuni, "Strategi Sekolah Dalam Mencetak Generasi Qurani," *Raden Fatah*, vol. 5, 2023.
- [10] A. P. Astutik and R. Farista, "Respon Kebijakan Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Islam," Sidoarjo, 2023.
- [11] E. Laia, S. Fau, and K. Telaumbanua, "Studi Kasus Kecanduan Gadget pada Anak Remaja Usia 12-18 Tahun di Desa Hilisataro Raya Serta Implikasi dalam Layanan Bimbingan Konseling," 2023. [Online]. Available: <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU>
- [12] Istikomah and dkk, "Potret Pendidikan Islam di Indonesia," *Potret Pendidikan Islam di Indonesia*, 2020.
- [13] I. Ainun Nadlif, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Umsida Press, 2022.
- [14] F. R. Rahman, I. O. Agustina, and S. Z. Almunawaroh, "Peran Kebijakan Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya dalam Membentuk Karakter Santri Islami," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 4, p. 1459, Jun. 2022, doi: 10.35931/aq.v16i4.1127.
- [15] Anugerah Ayu Sendari, "Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah," *ilustrasi penelitian*, p. 2, 2019.
- [16] Moch. B. Udin and Nurdyansyah, "Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan," *Umsida Press*, 2018.
- [17] A. Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren," *JURNAL MUBTADIIN*, vol. 7, no. 01, 2021.
- [18] I. Rindaningsih and E. F. Fahyuni, *BUKU AJAR:Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Umsida Press, 2022.
- [19] D. Cahyaningtyas, N. S. Wardani, and N. S. Yudarasa, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kerjasama Siswa Melalui Penerapan Discovery Learning," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 13, no. 1, 2023, doi: 10.24246/j.js.2023.v13.i1.p59-67.
- [20] M. Ishomudin, B. Haryanto, and A. P. Astutik, "REVIEW OF BEHAVIORISM THEORY ON NGENGER WAY OF LIFE AMONG SANTRI," *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, 2023, doi: 10.29313/tjpi.v12i1.11752.
- [21] F. Y. Indrawan, E. Irawan, T. Sayekti, and I. A. Muna, "Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP," *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, vol. 1, no. 3, 2021, doi: 10.21154/jtii.v1i3.179.
- [22] Y. Fachrudin, "Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren," *Dirasah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, vol. 3, no. 3, 2020.
- [23] P. Chandra and A. Saufiqi, "Implementasi Teori Behaviorisme Ivan Pavlov Dalam Membentuk Pola Perilaku Islami Pelajar di Bengkulu Tengah," *Nuansa : Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, vol. 15, no. 1, pp. 61–70, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/8083>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.